

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

##### 1. Siti Nurlaila (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, dan debt to equity ratio terhadap return on investment (ROI) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. Data diperoleh berdasarkan publikasi Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Diperoleh jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan dari 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear dan uji hipotesis menggunakan koefisien parsial, koefisien f (simultan), dan koefisien determinan. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Nurlaila (2015) terletak pada menguji pengaruh variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan *debt to equity ratio* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Nurlaila (2015) terletak pada kurun waktu penelitian yaitu pada tahun 2009-2013 sedangkan, penelitian ini memerlukan penelitian pada kurun waktu 2012-

2014 pada laporan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria perusahaan asuransi yang selalu menyajikan laporan keuangan per Desember 2012-2014.

## **2. Susanto, I., Nangoy, S. C., & Mangantar, M. (2015)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen perputaran modal kerja, yaitu perputaran kas dan perputaran piutang perusahaan terhadap ROI (*return on investment*) perusahaan asuransi. Populasi penelitian adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian, yaitu perusahaan asuransi yang memiliki laporan keuangan dan menerbitkannya sejak tahun 2008 sampai tahun 2013. Analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian melalui uji t, perputaran piutang berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Susanto, I., Nangoy, S. C., & Mangantar, M. (2015) terletak pada cara yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susanto, I., Nangoy, S. C., & Mangantar, M. (2015) terletak pada kurun waktu penelitian yaitu pada tahun 2008-2013 sedangkan, penelitian ini memerlukan penelitian pada kurun waktu 2012-2014.

## **3. Prakoso, B. (2014)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kinerja keruangan perusahaan pembiayaan *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam menggunakan modal

kerja dan piutang, dan juga pengaruhnya terhadap kedua variabel terhadap profitabilitas. Menggunakan regresi linier berganda pada penelitian ini didapatkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,004 < 0,05$ ). Perusahaan pembiayaan sebaiknya memperhatikan modal kerja dan piutangnya dalam mengembangkan usahanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prakoso, B. (2014) terletak pada cara yang sama dengan menggunakan regresi linier berganda pada penelitian ini didapatkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prakoso, B. (2014) adalah untuk menguji kinerja keuangan perusahaan pembiayaan *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam menggunakan modal kerja dan piutang, dan juga pengaruhnya terhadap kedua variabel terhadap profitabilitas sedangkan penelitian ini menguji perputaran modal kerja, perputaran kas dan *debt to equity ratio*.

#### **4. Hifza Malik (2011)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti faktor penentu profitabilitas di perusahaan asuransi dari Pakistan. Penelitian ini khusus meneliti efek dari faktor spesifik perusahaan (usia perusahaan, ukuran perusahaan, volume modal, *rasio leverage* dan rasio kerugian) terhadap profitabilitas yang ditunjukkan oleh ROA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hifza Malik (2011) terletak pada Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan (Neraca dan Laba / Rugi) dari perusahaan asuransi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hifza Malik (2011) populasi penelitian ini berjumlah 35 perusahaan, dengan periode pengamatan tahun 2005-2009 sedangkan penelitian ini memerlukan penelitian pada kurun waktu 2012-2014.

#### **5. William H. Greene, Dan Segal (2004)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara biaya inefisiensi dan profitabilitas dalam industri asuransi jiwa AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya inefisiensi di industri asuransi jiwa relatif besar untuk pendapatan, dan inefisiensi yang negatif terkait dengan tindakan profitabilitas seperti *return on equity*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian William H. Greene, Dan Segal (2004) terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian William H. Greene, Dan Segal (2004) adalah dengan periode pengamatan tahun 2004-2008 sedangkan penelitian ini memerlukan penelitian pada kurun waktu 2012-2014.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Pada teori ini yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola

perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dengan pengendalian dipihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agency theory* mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga sering kali menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) cenderung menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent*. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen kemungkinan karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Adanya suatu mekanisme pengawasan, konflik antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan. Mekanisme yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

### **2.2.2 Profitabilitas**

Profitabilitas menurut Riyanto (2001) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Sartono (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan. Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, dan biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Kusumawati (2005) menjelaskan, profitabilitas merupakan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Djarwanto, 2001). Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2011), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasional perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

1. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
2. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh laba terhadap investasi adalah *return on investment* (ROI). *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal

pinjaman maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2008:201) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan

demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa *Return On Asset* (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian., yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.
5. *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

### 2.2.3 Perputaran Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Modal kerja tersebut diharapkan dapat kembali dalam jangka pendek, biasanya kurang dari satu tahun sehingga dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Dengan demikian modal kerja tersebut terus menerus akan berputar selama perusahaan itu berjalan. Pengelolaan modal kerja meliputi usaha mendapatkan dan menyediakan dana yang dibutuhkan serta usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien dengan tetap mempertahankan arus pendapatan guna kelangsungan perusahaan dalam membiayai operasi selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik terhadap pengelolaan modal kerja.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2004). Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) dengan satuan rupiah (Rp) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

#### 2.2.4 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2001).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2004):

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.

3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa

kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2001):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi cash turnover yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

#### **2.2.5 Debt To Equity Ratio**

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian asset perusahaan. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Hal ini akan berdampak pada pembayaran kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada profitabilitas.

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Brigham & Houston (2011), mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (leverage).

Dalam kondisi perekonomian normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun di masa resesi (penjualan merosot tajam) laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bunga pinjaman, kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana. Karena beroperasi dalam keadaan rugi, perusahaan akan kesulitan menjual sahamnya, disisi lain para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga karena meningkatnya resiko kerugian

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Asuransi**

Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu perusahaan tidak dapat berjalan lancar. Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan sebaiknya menginvestasikan modal kerja sehingga modal kerja tersebut dapat berputar. Dengan menimbulkan pembengkakan modal kerja akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Perusahaan yang mempunyai modal kerja lebih besar dari kebutuhan akan mengakibatkan tidak efisien penggunaannya dan jika lebih kecil dapat mengganggu operasional perusahaan (Alexandri, 2008). Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos atau biaya yang digunakan.

### **2.3.2 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Asuransi**

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.

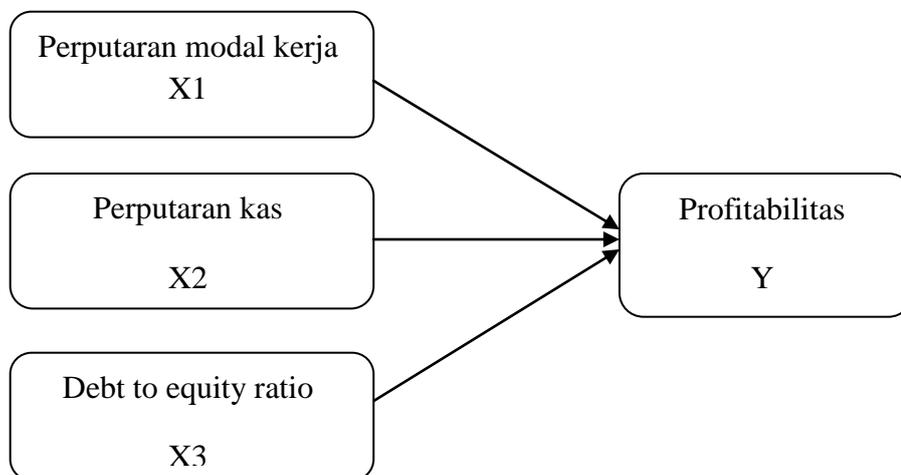
Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bhayani (2004) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Asuransi**

*Debt to equity ratio* ialah perbandingan antara penggunaan seluruh modal pinjaman atau hutang dengan modal sendiri perusahaan. Tingkat *debt to equity ratio* menjadi indikasi akan tingkat risiko perusahaan. tingginya *debt to equity ratio* dapat mencerminkan perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang (Sukarno, dan Syaichu,2006). Semakin kecil rasio ini mencerminkan hutang yang rendah, dan bunga yang dibayarkan akan rendah.

Rendahnya beban bunga akan mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Namun dalam kondisi tertentu *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap profitabilitas perusahaan, karena sebagian besar investasi menggunakan laba ditahan (Eriotis *et al*,2002). Penggunaan hutang memiliki dampak negative pada profitabilitas dan direkomendasikan untuk menggunakan dan ekuitas perusahaan dalam investasi, agar efisiensi tercipta (Obert dan Olawale,2010).

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektif tidaknya kebijakan yang telah diambil oleh perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka pikir maka hipotesisnya adalah :

- H1 : Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- H2 : Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- H3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).